

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran. Taman Kanak-Kanak merupakan salah satu bentuk Pendidikan Anak Usia Dini yang ada di jalur pendidikan sekolah. Sesuai dengan Undang-Undang Pendidikan Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, 2003 dalam Siti, 2012:1.3).

Menurut Yuliani (2011:6) Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap perilaku dan agama), bahasa, dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Menurut Bambang (2009:113-114) Kemampuan motorik anak terbagi menjadi dua bagian, yaitu gerakan motorik kasar dan

gerakan motorik halus. Pertama gerakan motorik kasar adalah kemampuan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar bagian tubuh anak. Oleh karena itu, biasanya memerlukan tenaga karena dilakukan oleh otot-otot yang besar. Kemampuan motorik kasar seperti berjalan, berlari, melompat, naik turun tangga. Kedua gerakan motorik halus adalah gerakan hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti ketrampilan menggunakan jari-jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Kemampuan motorik halus seperti dapat menyikat giginya, menyisir, membuka dan menutup resleting, memakai sepatu sendiri, mengancingkan pakaian, serta makan sendiri menggunakan sendok dan garpu. Kemampuan motorik halus perlu dikembangkan di PAUD untuk melatih kekuatan tangan dan melatih koordinasi otot tangan dan mata. Apabila perkembangan motorik halus anak jelek, anak akan mengalami kesulitan untuk mengendalikan tangan-tangannya. Hal inilah yang menyebabkan ada anak yang jika memegang sesuatu mudah untuk jatuh karena tangannya kaku dan tidak luwes.

Kemampuan motorik halus anak masih rendah. Saat diberi kegiatan yang berkaitan dengan motorik halus, anak sering meminta bantuan guru untuk menyelesaikannya. Bila anak mengerjakan sendiri, hasil karya anak kurang baik. Ini terlihat dari hasil karya anak pada saat mengerjakan kegiatan tersebut. Selama ini guru lebih sering mengembangkan motorik halus anak dalam hal mewarnai, menggambar, melipat dan menulis. Kegiatan motorik halus lain seperti kolase jarang diberikan pada anak. Jika guru memberikan kegiatan

kolase metode dan strategi guru belum bervariasi dalam proses pembelajaran serta media yang digunakan kurang menarik sehingga anak mudah merasa bosan.

Berdasarkan pengamatan terhadap anak usia 4-6 tahun di bangkinang didapatkan hasil bahwa kemampuan motorik halus anak adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Hasil Pengamatan Sebelum Penelitian**

No	Kategori	Frekuensi
1	Berkembang Sangat Baik	1
2	Berkembang Sesuai Harapan	3
3	Mulai Berkembang	6
4	Belum Berkembang	5

*Sumber : Hasil pengamatan bulan Maret 2020 di bangkinang kota Kab.Kampar*

Oleh karena itu peneliti akan mengadakan penelitian untuk mendiskripsikan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan kolase dengan bahan bekas. Menurut Gunarti, dkk (2010:7-10) kolase merupakan kegiatan menyusun berbagai macam bahan pada sehelai kertas mendatar (dua dimensi). Melalui kolase dengan bahan bekas, anak dilatih menggerakkan jari-jari tangan dan memfokuskan pandangan mata saat menempel. Selain itu anak memiliki rasa peduli terhadap lingkungan sekitar dalam memanfaatkan bahan yang sudah digunakan atau bahan sisa menjadi suatu hasil karya yang indah. Bahan bekas memiliki nilai ekonomis bahkan bisa didapat dilingkungan sekitar

rumah, agar tidak terbuang percuma maka peneliti memanfaatkan bahan bekas yang sudah digunakan atau bahan sisa ini untuk kegiatan pembelajaran dalam penelitian. Berdasarkan uraian diatas peneliti akan melakukan penelitian tentang **“Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Kolase Dengan Bahan *Loose Part* Pada Anak usia 4-6 tahun di Bangkinang Kota”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan hasil pengamatan di Bangkinang Kota, pembelajaran Kolase dengan metode *loose part* belum pernah dilakukan, dampaknya teridentifikasi permasalahan pada anak sebagai berikut:

1. Sebagian besar anak usia Kelompok Bermain di Bangkinang kota belum bisa menempel atau membuat gambar sendiri sesuai dengan imajinasinya.
2. Anak belum bisa menempel potongan gambar atau kolase pada gambar tepat dan rapi.
3. Kelenturan tangan anak dalam menggunakan tangan sebagai persiapan menulis belum terlihat (masih kaku).
4. Kesabaran dan kesungguhan pada anak belum terlihat dalam mengerjakan tugas atau kegiatan yang diberikan.

Dengan adanya permasalahan tersebut penulis merasa perlu diadakan penelitian pada anak usia kelompok bermain di l Bangkinang Kota. Fokus penelitian hanya pada mendiskripsikan kemampuan motorik halus anak di Bangkinang kota.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimanakah kemampuan motorik halus melalui kegiatan kolase dengan menggunakan bahan *loose part* pada anak usia 4-6 tahun di Bangkinang kota?”

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan kolase menggunakan bahan *loose part* pada kelompok bermain di Bangkinang kota.

### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah:

#### 1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan keilmuan tentang bagaimana cara mengembangkan kemampuan motorik halus menggunakan bahan *loose part*.

#### 2. Manfaat untuk Pengembangan Praktis

##### a) Bagi Anak

- 1) Anak mendapatkan stimulus dan bimbingan dengan baik sehingga bakat kreativitasnya dapat berkembang secara optimal.
- 2) Mengajarkan anak untuk dapat memanfaatkan bahan bahan bekas di sekitar menjadi media belajar.

## F. Definisi Operasional

Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini agar terhindar dari meluasnya penafsiran terhadap permasalahan yang akan dibahas yaitu sebagai berikut :

### 1. Pengertian Motorik Halus

Keterampilan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dan tangan, keterampilan yang mencakup bermanfaat dengan alat-alat untuk bekerja dan objek yang kecil untuk pengontrolan terhadap mesin misalnya menetik, menjahit dan lain-lain.

### 2. Pengertian Kolase

Kolase dipahami sebagai suatu teknik menempel berbagai macam materi, seperti kertas, plastik, kain, kaca, logam dan lainnya. Sebagian dikombinasikan dengan cat (minyak) atau teknik yang lainnya. Kolase dapat rekat dengan berbagai jenis permukaan, seperti kayu, plastik, kertas, kaca dan sebagainya untuk dimanfaatkan atau difungsikan sebagai benda fungsional atau karya seni.

### 3. *Loose Part*

*Loose part* adalah benda-benda terlepas yang dapat dipindahkan, dimanipulasi dan cara menggunakannya ditentukan oleh anak. Apabila digunakan dengan tepat, maka akan meningkatkan kreativitas anak.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Motorik Halus**

###### **a. Pengertian Motorik Halus**

Motorik halus merupakan suatu aspek perkembangan yang melibatkan keterampilan gerakan otot-otot kecil serta koordinasi mata, tangan seperti memegang, menulis dan melukis. Sumantri (2005: 143) berpendapat bahwa keterampilan motorik halus adalah:

Pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan, keterampilan ini mencakup pemanfaatan dengan alat-alat untuk bekerja dan obyek yang kecil atau pengontrolan terhadap mesin misalnya mengetik, menjahit, dan lain- lain.

Sedangkan menurut Sujiono (2009: 114) menjelaskan motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Selanjutnya Saputra (2005: 118) menyatakan bahwa motorik halus adalah kemampuan anak beraktivitas dengan menggunakan otot-otot halus (kecil) seperti menulis, meremas, menggenggam, menggambar atau melukis, menyusun balok dan memasukkan kelereng. Perkembangan motorik halus anak sangatlah penting, karena perkembangan motorik halus anak akan berpengaruh terhadap kesiapan anak dalam menulis dan kegiatan yang

melatih kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan motorik halus adalah kemampuan untuk menggunakan otot-otot kecil seperti jari jemari dan tangan untuk melakukan tugas tertentu, seperti menulis, menggambar dan melukis. Gerakan ini tidak terlalu membutuhkan tenaga namun gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat.

#### **b. Perkembangan Motorik Halus**

Perkembangan motorik halus adalah perkembangan dari unsur pengembangan dan pengendalian gerak tubuh. Motorik halus merupakan gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu. Perkembangan motorik halus menurut Hildayani (2006: 84) adalah perubahan secara progresif pada kontrol dan kemampuan untuk melakukan gerakan yang diperoleh melalui interaksi antara faktor kematangan dan latihan atau pengalaman selama kehidupan yang dapat dilihat melalui perubahan atau pergerakan yang dilakukan. Selanjutnya Sumantri (2005: 46) menyatakan bahwa perkembangan keterampilan motorik halus anak akan bertambah seiring dengan bertambahnya usia anak, perkembangan keterampilan motorik anak juga sangat bergantung pada stimulasi yang diberikan terhadap anak. Oleh karena itu anak perlu diberikan stimulasi yang baik agar perkembangan motorik halusnya dapat tercapai dengan baik.



Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, setiap anak memiliki perbedaan dalam perkembangan kemampuan motorik halus, bergantung pada stimulasi yang diberikan. Anak dapat mencapai tahap perkembangan motorik halus yang optimal jika mendapatkan stimulasi yang tepat. Semakin banyak stimulus atau kegiatan yang diberikan secara tepat maka perkembangan motorik halus anak dapat berkembang secara optimal.

### **c. Karakteristik Perkembangan Motorik Halus**

Setiap aspek perkembangan pada anak memiliki karakter yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan setiap aspek perkembangan memiliki kriteria pencapaian yang berbeda-beda. Sumantri (2005: 149) menjelaskan tentang karakteristik perkembangan motorik halus sebagai berikut:

#### 1) Usia tiga tahun

Pada usia tiga tahun kemampuan gerakan anak sudah mampu menjumpit benda dengan menggunakan jempol dan jari telunjuknya tetapi gerakan itu sendiri masih kaku.

#### 2) Usia empat tahun

Pada usia empat tahun koordinasi motorik halus anak secara substansial sudah mengalami kemajuan dan gerakannya sudah lebih cepat bahkan cenderung ingin sempurna.

#### 3) Usia lima tahun

Pada usia lima tahun koordinasi motorik halus anak sudah lebih sempurna. Tangan, lengan, dan tubuh bergerak dibawah koordinasi mata. Anak telah mampu membuat dan melaksanakan kegiatan yang lebih.

#### 4) Akhir masa kanak-kanak usia enam tahun

Pada akhir masa kanak-kanak usia enam tahun ia telah belajar bagaimana menggunakan jari jemarinya dan pergelangan.

Berdasarkan penjelasan tersebut setiap rentang usia anak memiliki karakteristik yang berbeda, oleh karena itu kegiatan dalam pembelajaran yang diberikan harus disesuaikan dengan usia dan tahapan perkembangan seperti memberikan kegiatan dalam pembelajaran motorik halus harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak agar dapat berkembang dengan baik.

#### **d. Prinsip Pengembangan Motorik Halus**

Kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak harus memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan motorik halus. Hal ini bertujuan agar perkembangannya dapat optimal. Sumantri (2005: 147) mengemukakan prinsip-prinsip dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak yaitu:

- 1) Berorientasi pada kebutuhan anak, kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan motorik halus sebaiknya disesuaikan dengan tahap perkembangan anak.
- 2) Belajar sambil bermain, karena dengan bermain anak dapat bereksplorasi dengan dirinya sendiri dan lingkungan disekitarnya sehingga pembelajaran yang dilakukan lebih bermakna.

- 3) Kreatif dan inovatif, kegiatan yang dilakukan harus memunculkan rasa ingin tahu yang besar pada anak dan memotivasi untuk berfikir kritis sehingga anak akan menemukan hal-hal baru yang menambah pengetahuannya.
- 4) Lingkungan kondusif, lingkungan yang kondusif sangat berpengaruh terhadap kegiatan pembelajaran sehingga menciptakan lingkungan yang mempunyai keamanan dan kenyamanan sangat penting dilakukan.
- 5) Tema, dalam kegiatan pembelajaran sebaiknya dimulai dengan hal-hal yang dekat dengan anak dan menarik sehingga mudah dalam pengenalan beberapa konsep.

Prinsip-prinsip pengembangan motorik halus sesuai pendapat Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah (2007: 11) adalah sebagai berikut.

- 1) Pengembangan motorik halus dilakukan secara bertahap serta berulang-ulang sesuai kemampuan anak
- 2) Kegiatan hendaknya diberikan sesuai tema dimana lingkungan tempat tinggal anak.
- 3) Stimulasi yang diberikan hendaknya sesuai usia dan taraf pertumbuhan dan perkembangan anak baik jasmani maupun rohani.
- 4) Pengembangan motorik anak dilakukan dengan kegiatan yang menarik dan menyenangkan.
- 5) Memberikan pengawasan dan bimbingan kepada anak ketika melakukan kegiatan motorik halus.

6) Kegiatan motorik halus hendaknya dilakukan secara bervariasi agar tidak timbul kejenuhan.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas bahwa dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak harus memperhatikan prinsip-prinsip yang ada. Sehingga dengan memperhatikan prinsip-prinsip tersebut saat mengembangkan kemampuan motorik halus anak akan berkembang dengan baik.

#### **e. Tujuan Pengembangan Motorik Halus**

Pengembangan setiap aspek-aspek yang ada pada diri anak memiliki tujuan tertentu. Pengembangan aspek motorik halus juga memiliki tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan dari pengembangan motorik halus menurut Sumantri (2005: 145) adalah:

Untuk melatih kemampuan koordinasi motorik anak. Koordinasi antara tangan dan mata dapat dikembangkan melalui kegiatan permainan membentuk atau memanipulasi dari tanah liat, adonan, memalu, memotong, melukis dan merangkai benda dengan benang. Pengembangan kemampuan motorik halus anak usia dini dapat dilakukan melalui olah tangan dengan menggunakan alat/media seperti kuas, pensil, kertas gunting, tanah liat, dan lain-lain.

Selanjutnya Sujiono (2009: 212) berpendapat bahwa tujuan pengembangan motorik halus yaitu:

- 1) Agar anak dapat berlatih menggerakkan pergelangan tangan dengan kegiatan menggambar dan mewarnai.
- 2) Anak belajar ketepatan koordinasi mata dan tangan serta menggerakkan pergelangan tangan agar lentur.
- 3) Anak belajar berimajinasi dan berkreasi.

Departemen Pendidikan Nasional (2007: 21) menjabarkan tujuan pengembangan kemampuan motorik halus anak usia dini yaitu:

- 1) Anak mampu mengembangkan kemampuan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan.
- 2) Anak mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan jari jemari seperti kesiapan menulis, menggambar dan memanipulasi benda-benda.
- 3) Anak mampu mengkoordinasikan indra mata dan aktivitas tangan.
- 4) Anak mampu mengendalikan emosi dalam beraktivitas motorik halus.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, pemberian stimulasi motorik halus pada anak bertujuan untuk mematangkan otot-otot kecil pada tangan anak untuk persiapan menulis ketika masuk jenjang selanjutnya. Melalui kegiatan menyenangkan yang dapat mematangkan kemampuan otot-otot kecil anak diharapkan tidak tercipta keterpaksaan sehingga anak dapat berkresasi menggunakan jari- jemari tangannya untuk latihan awal dalam kemampuan menulis.

#### **f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini**

Setiap aspek perkembangan memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi. Pada perkembangan motorik halus juga terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi. Rahyubi (2012: 225) menjelaskan faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik anak, antara lain yaitu:

##### 1) Perkembangan sistem saraf

Sistem saraf sangat berpengaruh dalam perkembangan motorik karena sistem saraf yang mengontrol aktivitas motorik pada tubuh manusia.

##### 2) Kondisi fisik

Karena perkembangan motorik sangat erat kaitannya dengan fisik, maka kondisi fisik tentu saja sangat berpengaruh pada perkembangan motorik anak.

##### 3) Motivasi yang kuat

Motivasi yang kuat akan menjadi modal besar bagi anak untuk meraih prestasi. Ketika anak mampu melakukan suatu aktivitas motorik dengan baik, kemungkinan besar akan termotivasi untuk menguasai keterampilan motorik yang lebih luas dan lebih tinggi lagi.

##### 4) Aspek psikologis

Aspek psikologis, psikis, dan kejiwaan sangat berpengaruh pada kemampuan motorik. Anak yang memiliki kondisi psikologis yang baik akan mampu meraih keterampilan motorik dengan baik.

## 5) Usia

Usia sangat berpengaruh pada aktivitas motorik anak. Karena setiap rentang usia anak mempunyai karakteristik keterampilan yang berbeda.

Adapun menurut Rumini (2013:24) faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus anak, antara lain:

### 1) Faktor genetik

Individu yang mempunyai beberapa faktor keturunan yang dapat menunjang perkembangan motorik misalnya otot kuat, syaraf baik, cerdas, menyebabkan perkembangan motorik individu tersebut menjadi baik dan cepat.

### 2) Faktor kesehatan dan periode pranatal

Janin yang selama dalam kandungan dalam keadaan sehat, tidak keracunan, tidak kekurangan gizi, tidak kurang vitamin, dapat membantu memperlancar perkembangan motorik anak.

### 3) Faktor kesulitan dalam kelahiran

Bayi yang mengalami kesulitan dalam kelahiran, misalnya dalam perjalanan kelahiran, kelahiran dengan bantuan (vacum,tang) sehingga bayi mengalami kerusakan otak, akan memperlambat perkembangan motorik bayi.

### 4) Kesehatan dan gizi

Kesehatan yang baik pada awal kehidupan pasca lahir akan mempercepat perkembangan motorik bayi

#### 5) Rangsangan

Adanya rangsangan, bimbingan dan kesempatan anak untuk menggerakkan semua bagian tubuh, akan mempercepat perkembangan motorik anak.

#### 6) Perlindungan

Perlindungan yang berlebihan sehingga anak tidak ada waktu untuk bergerak. Misalnya anak hanya digendong terus, ingin naik tangga tidak boleh, akan menghambat motorik anak.

#### 7) Prematur

Kelahiran sebelum masanya disebut prematur, biasanya memperlambat perkembangan motorik anak.

#### 8) Kelainan

Individu yang mengalami kelainan, baik fisik maupun psikis, sosial, mental, biasanya mengalami hambatan perkembangan motorik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus pada anak. Faktor- faktor tersebut antara lain perkembangan sistem saraf, kondisi fisik, motivasi yang kuat, aspek psikologis, usia, genetik, kesehatan dan periode pranatal, rangsangan, kesehatan dan gizi.



## **2. Kolase**

### **a. Pengertian Kolase**

Menurut Susanto (2012:63) kolase dalam bahasa Inggris "*collage*" berasal dari kata "*coller*" yang artinya merekat. Selanjutnya kolase dipahami sebagai suatu teknik menempel berbagai macam materi, selain cat, seperti kertas, kain, plastik, kaca, logam dan lainnya. Sebagian dikombinasikan dengan cat (minyak) atau teknik yang lainnya. Kolase dapat rekat dengan berbagai jenis permukaan, seperti kayu, plastik, kertas, kaca dan sebagainya untuk dimanfaatkan atau difungsikan sebagai benda fungsional atau karya seni. Kasim (1981:10) kolase adalah menggambar dengan teknik tempelan. Sedangkan Muharam (1992:84) menyatakan bahwa kolase adalah teknik melukis dan mempergunakan warna-warna kepingan batu, kaca, marmer, keramik, kayu, yang ditempelkan. Kolase merupakan bentuk gambar yang diwujudkan dengan menyusun kepingan berwarna yang diolesi lem kemudian ditempelkan pada bidang gambar.

Budiono (2005:15) mengartikan kolase sebagai komposisi artistik yang dibuat dari berbagai bahan yang ditempelkan pada permukaan gambar. Sedangkan Sunaryo (2002:8-9) menyatakan keterampilan kolase merupakan aktivitas yang penting dan kompleks. Kolase memiliki unsur-unsur seni rupa lain, yaitu unsur seni lukis dari bentuk dua dimensi yang datar dan menggambarkan suatu bentuk tetapi diwakili oleh benda yang bermacam-macam sebagai pengganti garis, warna dan bidangnya. Garis, warna dan bidang sebagai unsur seni lukis yang kedudukannya diganti oleh barang-

barang atau material sebagai unsur kolase. Misalnya dalam ungkapan sebuah kendaraan motor, obat nyamuk bakar menggambarkan roda, ballpoint bekas menggambarkan unsur kendaraan pada bagian sepak bor, batu baterai untuk menggambarkan tanki motor, bola lampu senter sebagai gambaran lampu sepeda motor dan lain-lain. Unsur seni karya kolase dalam pembuatannya memerlukan kesabaran yang tinggi dan keterampilan menyusun, menempel, merangkai dan lain sebagainya membutuhkan ketrampilan.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan pengertian kolase adalah karya seni rupa dua dimensi yang menggunakan bahan yang bermacam-macam selama bahan dasar tersebut dapat dipadukan dengan bahan dasar lain yang akhirnya dapat menyatu menjadi karya yang utuh dan dapat mewakili ungkapan perasaan estetis orang yang membuatnya, sehingga menjadi karya seni rupa dua dimensi yang dirangkum, dapat digolongkan/dijadikan bahan kolase.

#### **b. Manfaat Kolase**

Adapun manfaat kolase adalah sebagai berikut:

- 1) Menstimulus kemampuan motorik halus anak.
- 2) Dapat meningkatkan kreativitas anak
- 3) Dapat melatih konsentrasi anak
- 4) Anak dapat mengenal warna dan menambah kosa kata bagi anak
- 5) Anak dapat mengenal bentuk geometri dan yang bukan geometri
- 6) Melatih anak untuk menyelesaikan masalah lewat permainan kolase

- 7) Mengasah kecerdasan spesial anak
- 8) Melatih ketekunan pada anak
- 9) Melatih kesabaran dan konsentrasi anak
- 10) Meningkatkan kepercayaan diri pada anak.

### **3. *Loose Part***

#### **a. Pengertian**

*Loose Parts* adalah bahan yang dapat dipindahkan, dibawa, digabungkan, dirancang ulang, dipisahkan dan disatukan kembali dengan berbagai cara. *Loose Parts* menciptakan kemungkinan kreasi tanpa batas dalam aktifitas pembelajaran dan mengundang kreativitas anak. Menggunakan *Loose Parts* dalam pembelajaran anak merupakan media bahan ajar yang kegunaannya dalam pembelajaran anak tidak pernah ada habisnya. Bahan ajar *loose part* dapat digunakan sebagai alat untuk mengeksplorasi berbagai aspek: Pemecahan masalah, kreativitas, konsentrasi, motorik halus, motorik kasar, sains (*Science*), pengembangan bahasa (*Literasi*), seni (*Art*), logika berpikir matematika (*Math*), teknik (*Engineering*), teknologi (*Technology*).

#### **b. Tujuan Pembelajaran dengan bahan ajar *Loose Part***

- 1) Anak-anak akan menjadi kreatif dengan adanya prinsip penggunaan bahan ajar *loose part*, mereka bebas berkreasi membongkar pasang bahan ajar sesuai dengan imajinasi mereka.
- 2) Anak-anak akan belajar menghargai bahan-bahan atau benda-benda di sekeliling mereka, seperti bahan *loose part* alam.

- 3) Anak-anak juga akan dapat ikut memelihara lingkungan ketika mereka memahamai bahwa barang-barang bekas dapat didaur ulang dan dijadikan sebagai bahan untuk bermain dan beraktivitas merakitnya menjadi barang yang berguna.
- 4) Akan mengembangkan sikap ekonomis anak.

**c. Manfaat *Loose Part***

- 1) Meningkatkan tingkat permainan kreatif dan imajinatif anak.
- 2) Meningkatkan sikap kooperatif dan sosialisasi anak.
- 3) Anak menjadi lebih aktif secara fisik.
- 4) Mendorong kemampuan komunikasi dan negosiasi terutama ketika dilakukan di ruang terbuka.
- 5) Memberikan pengalaman bermain yang kaya akan kualitas, memungkinkan anak-anak untuk sepenuhnya terlibat, serta menginspirasi kemampuan kreativitas mereka (Clintic, 2014 )
- 6) Lebih hemat, karena murah dan mudah di dapat.
- 7) Menjadi lebih menarik dari waktu ke waktu, seiring dengan meningkatnya keterampilan anak-anak, karena dapat di desain ulang setiap hari.

**d. Cara menggunakan *Loose Part* dalam pembelajaran**

Pertimbangan keamanan ketika memilih bahan ajar bahan ajar *loose part*

- 1) Karakteristik peserta didik penting untuk dipertimbangkan
- 2) Sesuai usia , ada *loose part* yang tidak aman untuk anak usia dini.

- 3) Waspada bahaya tersedak, tertelan, atau terluka dan selalu harus dalam pengawasan.
- 4) *Loose Part* memiliki beberapa jenis:
  - a) Bahan dasar alam
  - b) Plastik
  - c) Logam
  - d) Penggunaan kembali kayu dan bambu
  - e) Kaca dan keramik
  - f) Benang dan kain
  - g) Bekas kemasan

## **B. Penelitian yang Relevan**

Kajian penelitian pada penelitian ini, pada dasarnya adalah untuk mendapatkan gambaran hubungan topik yang akan diteliti dengan penelitian sejenis yang kemampuan motorik anak ini bukan pertama kali dilakukan. Akan tetapi, sebelumnya telah ada yang menulis skripsi mengenai hal tersebut, di antaranya adalah :

1. Hasil penelitian Skripsi Ningtyas (2012) dengan judul Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kolase berbahan alam Pada Kelompok B di TK Muslimat NU Khadiyah Nganjuk. Peningkatan juga terjadi pada perkembangan anak yang mencapai ketuntasan, dimana siklus I hanya 10 orang anak (43,5%) yang dikategorikan cukup dan meningkat menjadi 19 orang anak (82,6%) yang dikategorikan baik pada siklus II. Berdasarkan hasil yang

diperoleh, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kolase berbahan alam yang berlangsung dengan baik dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak, Penelitian ini memiliki persamaan dengan yang penulis lakukan yaitu sama-sama menggunakan kegiatan kolase. Selain persamaan penelitian ini juga memiliki perbedaan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ningtyas (2012) bertempat di TK Muslimat NU Khadiyah Nganjuk dan menggunakan bahan alam, sedangkan penelitian yang penulis buat bertempat di kompleks perumahan guru SMP-SMA IT Bangkinang Kota dan menggunakan bahan *loose part*.

2. Berdasarkan hasil penelitian Kurniawati (2011) dengan judul Penerapan Pembelajaran teknik kolase untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada kelompok B di TK SBI Tlogowo Malang. Hasil menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran teknik kolase dapat meningkatkan kecerdasan motorik halus, berdasarkan hasil observasi siklus I hasil aktifitas pembelajaran anak (66,7%) dan pada siklus II hasil aktifitas anak meningkat menjadi (87,8%) dengan katagori sangat baik. Penelitian ini memiliki persamaan dengan yang penulis lakukan yaitu sama-sama menggunakan kegiatan kolase. Selain persamaan penelitian ini juga memiliki perbedaan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2011) bertempat di TK SBI Tlogowo Malang. Sedangkan penelitian yang penulis buat bertempat di kompleks perumahan guru SMP-SMA IT Bangkinang Kota dan menggunakan bahan *loose part*. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa

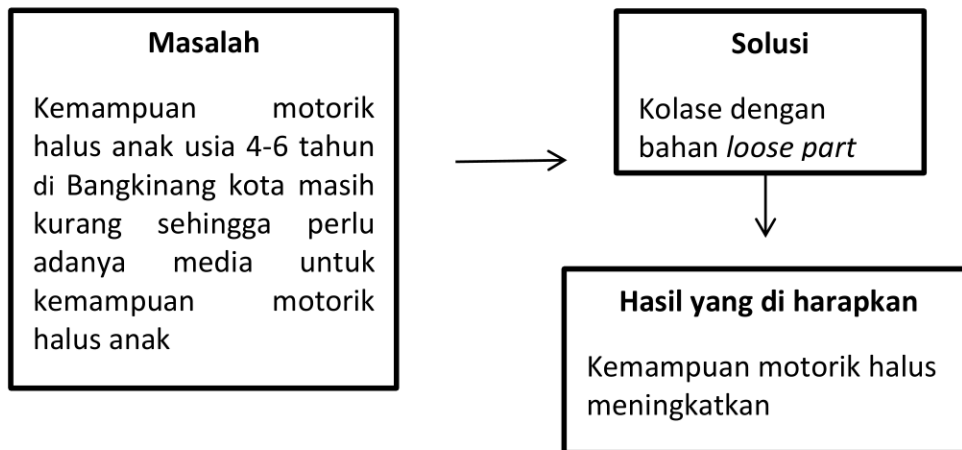
penerapan langkah-langah pembelajaran teknik kolase dapat meningkatkan kemampuan motorik halus. Dan disarankan agar guru dapat menerapkan metode pembelajaran yang inovatif, menarik dan menyenangkan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari dalam kelas untuk mencapai hasil yang maksimal.

### **C. Kerangka Pikir Penelitian**

Perkembangan motorik halus anak usia dini merupakan kemampuan anak dalam melakukan koordinasi antara mata dan tangan. Kemampuan tersebut lebih ditekankan pada gerakan-gerakan tangan seperti menggunting, menulis, menggambar, menempel, dan menjiplak. Di dalam pembelajaran, kemampuan anak melakukan kegiatan menggunting, menggambar, dan menempel masih belum berkembang dengan optimal. Banyak cara yang bisa digunakan agar kemampuan motorik halus anak berkembang lebih baik yaitu dengan memberikan kegiatan-kegiatan yang menarik selama pembelajaran. Salah satunya adalah dengan penggunaan bahan *loose part*. Melalui bahan *loose part*, anak akan dilatih menempelkan bahan bahan bekas pada suatu bidang. Jika anak dilatih secara terus menerus maka tangannya akan semakin lentur dan terbiasa dengan kegiatan tersebut.

Penggunaan bahan *loose part* dalam pembelajaran anak usia dini memerlukan berbagai macam bahan. Dalam penggunaan kolase ini anak akan diajarkan cara mengambil potongan bahan menggunakan dua jari, kemudian menempelkan potongan tersebut pada gambar yang telah disediakan. Dengan adanya penggunaan kolase ini diharapkan dapat meningkatkan motorik halus

anak. Kerangka berpikir penelitian ini digambarkan dalam bentuk bagan sebagaimana dijelaskan pada gambar 2.1 di bawah ini.



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pikir**



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong 2010:6).

##### **B. Metode penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis, yaitu metode yang bersifat memaparkan se jelas jelasnya tentang objek yang diteliti, serta menggambarkan secara keseluruhan, sistematis dan akurat. Oleh sebab itu data yang dihasilkan atau yang dicatat adalah data yang sifatnya potret seperti apa adanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Rama (2006:5) yang menyatakan bahwa metode deskriptif analitis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Analisis yang dilakukan menggunakan landasan teori yang dipakai kemudian dianalisis dan diinterpretasikan sesuai dengan kajian teori sehingga hasil penelitian nantinya dapat menguraikan permasalahan yang diteliti secara objektivitas, sistematis berdasarkan teori-teori yang penulis gunakan. Dengan demikian, hasil penelitian harus mengacu

pada kemampuan motorik halus anak menggunakan bahan *loose part* selama covid\_19 di Kampar.

### **C. Objek Penelitian dan Sumber Data/Informan**

Objek penelitian ini adalah dokumentasi hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang berhubungan dengan peranan orang tua dalam pelaksanaan proses pembelajaran via daring selama pandemik covid\_19. Informan penelitian adalah anak-anak TK di Bangkinang, dengan tujuan untuk memperoleh sumber data dalam bentuk dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian ini, jumlah informan dalam penelitian ini adalah 15 anak.

### **D. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di Bangkinang kota yang beralamat di Jalan Akper, Desa Ridan Permai, Kecamatan Bangkinang Kota, Kabupaten Kampar, Riau. Penelitian sampai dengan ujian hasil dimulai pada bulan Maret– Mai untuk mendapatkan informasi mengenai masalah kemampuan motorik halus anak, dan melakukan penelitian pada bulan Juni-Juli.

### **E. Instrumen Pengumpulan Data**

Instrument utama penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan di lengkapi lembar pencatatan dan pedoman wawancara. Perlengkapan ini masing-masing digunakan sebagai (1) lembaran pencatatan digunakan untuk mencatat hasil pengamatan penyampaian tuturan oleh informan, khususnya yang berkaitan dengan tujuan penelitian; (2) pedoman

wawancara digunakan untuk mewawancarai informan berkaitan dengan tujuan penelitian.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Data penelitian ini adalah hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah di kumpulkan, yaitu berupa kemampuan motorik halus anak menggunakan bahan *lose part*.

#### **G. Teknik Pengabsahan Data**

Untuk pengabsahan data digunakan teknik triangulasi, yaitu dengan melakukan pengecekan berdasarkan teori dan penilaian ahli dalam hal ini adalah pembimbing penelitian. Menurut Moleong (2010:330) “Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pemeriksaan atau pembanding terhadap data itu”. Dalam penelitian ini dilakukan triangulasi yang pertama dengan teori yang digunakan. Data yang didapat, diukur pengabsahannya dengan berbagai teori sebagai kesamaan pandangan, pendapat, atau pemikiran.

Sejalan dengan yang dikemukakan Linclon dan Guba (dalam Moleong. 2010:331) ‘berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaan dengan satu teori atau lebih’. Pengecekan keabsahan data yang kedua dengan memanfaatkan pengamatan ahli, yaitu pembimbing penelitian skripsi sehingga diperoleh berbagai saran yang perlukan dalam penyempurnaan penelitian. Pengecekan keabsahan data yang ke tiga dengan memanfaatkan berbagai teknik pengumpulan data

(meninjau kembali hasil dokumentasi, pencatatan, dan wawancara). Peneliti juga kembali kelapangan dan menunjukkan *display* data kepada informan guna mengesahkan data dan menghindari terjadinya protes atau gugatan dari informan itu sendiri maupun pihak lain. Melalui metode triangulasi ini peneliti mendapatkan data yang sesuai dengan dengan kemampuan motorik haslus anak melalui metode *loose part* dalam proses pembelajaran selama Covid\_19.

#### **H. Teknik Analisis Data**

Menurut Endaswara (2011) pada dasarnya terdapat tiga tahap penelitian kualitatif. *Pertama*, pengumpulan data yaitu melalui perekaman. *Kedua*, melilah-milah data sesuai kelompoknya. *Ketiga*, analisis, menggunakan bebetapa teori yang relevan dengan tujuan analisis. Data yang telah diperoleh di analisis berdasarkan teori. Sebagaimana yang telah di paparkan pada Bab II Penelitian ini melalui tahapan sebagai berikut:

##### **1. Tahap Inventarisasi Data**

Data yang sudah dikumpulkan selanjutnya direduksi berdasarkan ketiga fokus penelitan, kemudian data diklarifikasi dan diinventarisasikan kedalam tabel sesuai format inventarisasi setiap kajian.

##### **2. Tahap Analisis Data**

Data yang telah diperoleh melalui tahap inventarisasi selanjutnya diklasifikasi/dianalisis berdasarkan teori yang telah ditetapkan. Teori yang dimaksudkan adalah teori sebagaimana yang telah dipaparkan

pada bab II penelitian ini, yaitu bab tentang kajian teoritis Analisis data dan pembahasan dilakukan berdasarkan tujuan penelitian kemampuan motorik halus anak menggunakan bahan *loose part* selama masa Covid\_19. Hasil Penelitian ini ditandai dengan adanya kriteria persentase kesesuaian sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Kriteria Penilaian Motorik halus anak**

No	Nilai rata-rata (%)	Kriteria Penilaian
1	81% - 100%	BSB (Berkembang sangat baik)
2	61% - 80%	BSH (Berkembang sesuai harapan)
3	41% - 60%	MB (Mulai Berkembang)
4	≤ 40%	BB (Belum Berkembang)

Berdasarkan kriteria kesesuaian, maka untuk mengetahui peningkatan dari penelitian ini dilakukan analisis dengan membandingkan jumlah skor yang diperoleh dengan skor ideal dalam kelas. Membandingkan jumlah skor yang diperoleh dengan skor ideal dalam kelas dapat dilakukan dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Persentase rata - rata} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

(Sumber: Riduwan, dalam Tembang. dkk, 2017:814)

### 3. Tahap Pelaporan

Melaporkan seluruh hasil tahap analisis data dalam bentuk laporan deskripsi dan disertai simpulan, implikasi serta saran.